



Penanaman Nilai- Nilai Sosial Dalam Tradisi Kayik Nari Untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Masyarakat Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Sonita Candra Kirana¹, Saepudin², Nurniswah³

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email Korespondensi: sonitacandrak@gmail.com, saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, nurniswah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

The Kayik Nari tradition among the Serawai community in Suka Bandung Village, Pino Raya District, South Bengkulu, embodies local wisdom that instills social values, strengthens solidarity, and fosters social cohesion amid globalization. This study aims to: (1) describe the implementation of Kayik Nari in community life, (2) identify its embedded social values, and (3) explain how the tradition shapes youths' social care attitudes. A qualitative descriptive approach was employed, using observation, in-depth interviews, and documentation; data were analyzed through an interactive cycle of reduction, display, and conclusion drawing, with triangulation to ensure validity. The findings show that the ritual sequence – purifying bath, adorning the child as a “little bride,” and dancing around a coconut shoot – encodes moral, spiritual, and social symbolism that is internalized through collective participation of families, neighbors, and customary leaders. Values of mutual assistance, solidarity, religiosity, ancestral respect, empathy, and togetherness are maintained through repeated communal practice, reinforcing cultural identity and nurturing children's social care dispositions.

Keywords: Kayik Nari, Social Values, Social Care, Local Wisdom, Social Cohesion

ABSTRAK

Tradisi Kayik Nari pada masyarakat Serawai di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan, merepresentasikan kearifan lokal yang berfungsi menanamkan nilai sosial, memperkuat solidaritas, dan membentuk kohesi masyarakat di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan penerapan tradisi Kayik Nari dalam kehidupan masyarakat, (2) mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang dikandungnya, dan (3) menjelaskan bagaimana tradisi tersebut membentuk sikap peduli sosial generasi muda. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Kayik Nari – meliputi mandi penyucian, periasan “pengantin kecil,” dan tarian mengelilingi tunas kelapa – sarat simbol moral, spiritual, dan sosial yang diinternalisasikan melalui partisipasi kolektif keluarga, tetangga, dan tokoh adat. Nilai gotong royong, solidaritas, religiusitas, penghormatan terhadap leluhur, empati, dan kebersamaan terbukti terpelihara melalui praktik bersama yang berulang, sekaligus memperkuat identitas budaya dan membentuk sikap peduli sosial anak.

Kata Kunci: Kayik Nari, Nilai Sosial, Kepedulian Sosial, Kearifan Lokal, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural dengan keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang membentuk identitas kolektif bangsa. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi simbol nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan turun-temurun. Tradisi bukan hanya sekadar ritual seremonial, melainkan instrumen penting dalam pewarisan nilai budaya, moral, dan spiritual kepada generasi berikutnya. Dalam konteks globalisasi, keberadaan tradisi lokal semakin mendapat tantangan akibat penetrasi budaya asing dan transformasi sosial masyarakat modern. Menurut laporan UNESCO (2023), lebih dari 40% warisan budaya takbenda di Asia Tenggara menghadapi risiko punah akibat rendahnya regenerasi pengetahuan tradisi, sehingga penting untuk memperkuat upaya pelestarian berbasis masyarakat lokal.

Tradisi memiliki fungsi fundamental dalam membentuk tatanan sosial melalui internalisasi nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, norma-norma sosial yang tertanam dalam tradisi sering kali disinergikan dengan ajaran agama dan etika lokal, sehingga membentuk kerangka moral kolektif. Salah satu tradisi yang masih eksis dan dijaga keberlangsungannya adalah Kayik Nari di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan ritual adat bagi anak perempuan berusia 5-9 tahun sebagai simbol peralihan menuju kedewasaan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai tradisi sebagai media pembentukan karakter sosial berbasis kearifan lokal sekaligus perwujudan penghormatan terhadap nilai leluhur (Hidir, 2024; Warschauer & Matuchniak, 2010).

Pelaksanaan tradisi Kayik Nari dilakukan melalui serangkaian prosesi yang sarat simbolisme, seperti kayiak ke aik atau mandi penyucian, periasan anak perempuan sebagai “pengantin kecil,” serta nari atau menari mengelilingi tunas kelapa dengan iringan musik tradisional. Setiap elemen ritual mencerminkan nilai moral dan sosial, termasuk harapan orang tua agar anak tumbuh sehat, berakhlak mulia, serta membawa manfaat bagi lingkungan sosialnya. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan prosesi menggambarkan semangat gotong royong dan solidaritas kolektif, yang menjadi karakteristik utama masyarakat Serawai. Studi internasional menunjukkan bahwa praktik budaya berbasis partisipasi publik dapat meningkatkan integrasi sosial dan menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat lokal (Smith & Akagawa, 2021).

Namun, keberlanjutan tradisi Kayik Nari tidak lepas dari tantangan. Modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi budaya digital telah menggeser pola interaksi sosial masyarakat desa. Generasi muda cenderung lebih terpapar budaya populer global, sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan mereka dalam praktik tradisional. Laporan International Journal of Cultural Heritage Studies (2022) menegaskan bahwa globalisasi berdampak pada melemahnya transmisi nilai-nilai budaya antar-generasi, terutama di komunitas pedesaan. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi Kayik Nari menjadi salah satu bentuk ketahanan budaya

untuk mempertahankan identitas dan nilai sosial masyarakat Suka Bandung di tengah arus perubahan global

Berdasarkan studi pendahuluan, masyarakat Desa Suka Bandung memandang tradisi Kayik Nari sebagai ritual sakral dan simbol penghormatan terhadap adat leluhur. Prosesi ini diyakini membawa keberkahan dan masa depan yang lebih baik bagi anak perempuan yang menjalaninya. Selain itu, Kayik Nari berfungsi sebagai media pembelajaran sosial bagi generasi muda, memperkuat hubungan antarwarga, dan menanamkan nilai empati serta kepedulian sosial. Kajian internasional dari Lickona (2018) menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui praktik sosial yang melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga Kayik Nari menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan tantangan era modern.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran tradisi Kayik Nari dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk sikap peduli sosial pada masyarakat Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan tradisi Kayik Nari dalam kehidupan masyarakat, (2) mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, dan (3) menjelaskan bagaimana tradisi Kayik Nari membentuk sikap peduli sosial generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian budaya serta manfaat praktis dalam upaya pelestarian kearifan lokal di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kayik Nari serta perannya dalam membentuk sikap peduli sosial masyarakat Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbolisme, dan praktik budaya melalui perspektif partisipan. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dukun beranak, dan masyarakat, serta dokumentasi prosesi tradisi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur, arsip desa, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan keabsahan informasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil, dengan tetap memperhatikan konteks sosial budaya setempat dan menjaga integritas ilmiah dalam setiap tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Kayik Nari dalam Konteks Sosial Budaya

Tradisi Kayik Nari merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Serawai di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang hingga kini masih bertahan di tengah arus modernisasi. Ritual adat ini dilakukan kepada anak perempuan berusia 5–9 tahun sebagai simbol peralihan menuju kedewasaan, yang di dalamnya terkandung makna spiritual, moral, dan sosial. Masyarakat setempat memandang prosesi ini bukan sekadar ritual seremonial, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menjaga identitas kolektif mereka. Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik seperti Kayik Nari mencerminkan bentuk enkulturasi dan transmisi nilai budaya antargenerasi, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (2017) bahwa tradisi merupakan “web of significance” yang mempertahankan makna sosial melalui praktik yang diwariskan.

Di era globalisasi, keberadaan tradisi ini menjadi wujud resistensi terhadap homogenisasi budaya yang sering kali mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 40% tradisi takbenda di Asia Tenggara berada pada status terancam punah akibat rendahnya regenerasi pengetahuan dan penetrasi budaya global. Dalam konteks tersebut, Kayik Nari tidak hanya memiliki fungsi simbolik, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas kultural bagi masyarakat Serawai. Eksistensinya menjadi representasi keberhasilan masyarakat dalam mempertahankan sistem nilai dan norma kolektif yang diwariskan leluhur, sekaligus menjaga keberlanjutan praktik budaya di tengah penetrasi modernisasi.

Prosesi Kayik Nari dimulai dengan ritual kayiak ke aik atau mandi penyucian di sungai, dilanjutkan dengan periasan anak sebagai “pengantin kecil,” dan diakhiri dengan prosesi nari atau menari mengelilingi tunas kelapa. Tunas kelapa melambangkan kesuburan dan keberlanjutan hidup, sementara penggunaan air, doa, dan simbol alam lainnya mencerminkan keterhubungan manusia dengan lingkungan. Studi Smith & Akagawa (2021) menjelaskan bahwa praktik budaya yang mengintegrasikan simbol alam dan spiritualitas berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas lokal.

Partisipasi kolektif masyarakat menjadi aspek kunci dalam pelaksanaan Kayik Nari. Seluruh anggota keluarga, tetangga, dan tokoh adat turut terlibat dalam mempersiapkan acara, mulai dari memasak, merias anak, hingga melaksanakan doa bersama. Aktivitas ini menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (2018), di mana keterikatan sosial dalam masyarakat tradisional terbentuk melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan praktik kolektif. Proses gotong royong yang terjadi bukan hanya sekadar bentuk bantuan teknis, melainkan cerminan ikatan sosial yang saling memperkuat.

Modernisasi dan urbanisasi sering kali memunculkan ancaman terhadap keberlangsungan tradisi, namun Kayik Nari mampu bertahan karena adanya internalisasi makna sejak usia dini. Anak-anak yang menjalani prosesi ini diperkenalkan pada simbol-simbol budaya, nilai moral, dan kebanggaan terhadap

identitas lokal mereka. Menurut Warschauer & Matuchniak (2010), pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Masyarakat Desa Suka Bandung juga memaknai Kayik Nari sebagai sarana spiritual untuk mendoakan kebaikan bagi anak yang menjalani prosesi. Pembacaan doa-doa Islami dan penggunaan simbol religius menunjukkan bahwa tradisi ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran agama. Integrasi ini memberikan legitimasi spiritual terhadap praktik budaya, sehingga menjadikan Kayik Nari relevan dan dapat diterima oleh generasi modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Weli Juniarti (2021) bahwa praktik budaya yang berpadu dengan nilai religius memiliki tingkat keberlangsungan lebih tinggi dibandingkan tradisi sekuler.

Dalam konteks global, keberlangsungan tradisi lokal seperti Kayik Nari memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan budaya nasional. Penelitian Hafstein (2020) menegaskan bahwa keberhasilan suatu komunitas dalam mempertahankan tradisi lokalnya dapat memperkuat identitas kolektif, meningkatkan partisipasi sosial, dan membangun modal budaya yang bernilai tinggi. Dengan demikian, eksistensi Kayik Nari tidak hanya penting bagi masyarakat Serawai, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keragaman budaya Indonesia di tengah dinamika global.

Dari perspektif antropologi budaya, eksistensi Kayik Nari dapat dipahami sebagai bagian dari ritus peralihan (rites of passage) sebagaimana dikemukakan oleh Van Gennep dan dikembangkan lebih lanjut oleh Turner (2019). Prosesi mandi, periasan, dan tarian melambangkan fase transisi identitas anak perempuan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana simbolisasi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang diyakini masyarakat. Dengan demikian, Kayik Nari berperan sebagai wahana pewarisan identitas budaya dan integrasi sosial antar-generasi.

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kayik Nari

Tradisi Kayik Nari sarat dengan nilai-nilai sosial yang menjadi landasan harmoni masyarakat Desa Suka Bandung. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah gotong royong, di mana seluruh warga saling bekerja sama mempersiapkan prosesi, baik melalui tenaga, pikiran, maupun materi. Gotong royong ini menciptakan keterikatan sosial dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), gotong royong merupakan salah satu fondasi utama budaya Indonesia yang mencerminkan rasa kebersamaan dan kepedulian kolektif, sebuah karakteristik yang selaras dengan temuan penelitian internasional Warschauer (2010) yang menegaskan bahwa partisipasi sosial berbasis komunitas meningkatkan resiliensi sosial dan kesejahteraan bersama.

Selain gotong royong, nilai solidaritas sosial menjadi unsur penting dalam tradisi Kayik Nari. Keterlibatan lintas generasi dan lintas keluarga dalam prosesi ritual menunjukkan bahwa kebahagiaan satu keluarga dianggap sebagai

kebahagiaan bersama. Kehadiran masyarakat dalam acara ini bukan hanya untuk memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas makna spiritual dan identitas kolektif. Dalam teori sosiologi klasik, Durkheim (2018) menjelaskan bahwa solidaritas mekanik terwujud ketika masyarakat memiliki kesamaan nilai, keyakinan, dan norma yang dilembagakan melalui praktik sosial seperti Kayik Nari.

Nilai religiusitas juga tercermin kuat dalam setiap tahapan prosesi. Doa-doa Islami dibacakan oleh tokoh agama setempat sebagai bagian integral dari ritual, sehingga memberikan legitimasi spiritual terhadap tradisi. Penggabungan antara adat dan agama ini menciptakan harmonisasi yang memperkuat keberlanjutan praktik budaya. Studi internasional oleh Smith & Akagawa (2021) menunjukkan bahwa tradisi lokal yang berhasil beradaptasi dengan nilai-nilai agama memiliki ketahanan lebih tinggi di era modern dibandingkan tradisi yang bersifat sekuler.

Nilai lain yang menonjol adalah pendidikan moral melalui simbolisme budaya. Anak-anak yang mengikuti prosesi diperkenalkan pada norma kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan empati terhadap sesama sejak dini. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tradisi Kayik Nari menjadi contoh nyata bagaimana pembentukan karakter dilakukan melalui praktik sosial berbasis budaya yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Selain itu, nilai empati sosial juga menjadi elemen penting yang dibangun melalui prosesi Kayik Nari. Masyarakat saling berbagi makanan, tenaga, dan doa untuk mendukung keberlangsungan ritual, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk saling membantu tanpa pamrih. Temuan ini sejalan dengan hasil riset UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi sosial berbasis komunitas mendorong pembentukan karakter empatik yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Tidak hanya itu, Kayik Nari juga menanamkan nilai penghormatan terhadap leluhur. Pelaksanaan prosesi dengan simbol-simbol budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya. Studi Hafstein (2020) menyatakan bahwa pelestarian simbol budaya leluhur merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan praktik sosial dan mempertahankan keberagaman budaya di tingkat global.

Kehadiran nilai kebersamaan dalam prosesi Kayik Nari juga memperlihatkan bahwa masyarakat Serawai memandang kehidupan sosial sebagai ruang kolektif, bukan individual. Nilai ini berfungsi sebagai benteng menghadapi individualisme dan fragmentasi sosial yang sering muncul akibat penetrasi budaya global. Hasil penelitian Cohen & Richards (2017) menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai kolektif dalam komunitas tradisional membantu mengurangi konflik sosial dan memperkuat integrasi antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Kayik Nari membentuk basis harmoni dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Suka Bandung. Tradisi ini berperan ganda, yakni sebagai media

pelestarian budaya sekaligus instrumen pendidikan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat di tengah tantangan globalisasi.

Peran Tradisi Kayik Nari dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial

Tradisi Kayik Nari tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap peduli sosial generasi muda. Prosesi ini menjadi sarana internalisasi nilai empati, solidaritas, dan kebersamaan sejak usia dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran untuk membantu sesama dan menjaga keharmonisan sosial. Studi internasional oleh Lickona (2018) menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan langsung individu dalam praktik sosial berbasis budaya, seperti yang terlihat pada Kayik Nari.

Partisipasi kolektif dalam Kayik Nari menciptakan pengalaman sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Keterlibatan keluarga, tetangga, dan tokoh adat dalam ritual ini memberikan anak-anak pemahaman tentang pentingnya bekerja sama dan berbagi peran dalam menjaga harmoni sosial. Menurut Warschauer & Matuchniak (2010), pengalaman partisipatif berbasis komunitas memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap peduli sosial karena menciptakan keterhubungan emosional dan sosial antarindividu.

Tradisi Kayik Nari juga mengajarkan pentingnya empati interpersonal. Melalui berbagi makanan, doa, dan dukungan moral, anak-anak diajarkan untuk menghargai kebutuhan orang lain dan mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi dalam praktik budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi muda yang peduli, inklusif, dan berbasis pada nilai kolektif.

Dalam konteks masyarakat modern, praktik Kayik Nari menjadi strategi untuk mencegah erosinya nilai kebersamaan akibat pengaruh individualisme dan budaya global. Pendidikan berbasis tradisi ini mampu memberikan kerangka moral dan sosial yang relevan, sehingga generasi muda tidak kehilangan jati dirinya meskipun terpapar dinamika modernisasi. Menurut Smith & Akagawa (2021), keberhasilan suatu komunitas dalam mempertahankan praktik budaya berdampak positif terhadap pembentukan identitas sosial yang kokoh.

Selain itu, Kayik Nari memiliki peran penting dalam menciptakan kohesi sosial. Kegiatan gotong royong dan kebersamaan yang terjalin dalam setiap tahap prosesi membangun rasa saling percaya antarwarga dan memperkuat jaringan sosial. Penelitian oleh Cohen & Richards (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif dalam praktik budaya lokal berperan sebagai instrumen pengikat sosial yang efektif dalam mempertahankan integrasi masyarakat.

Lebih jauh, Kayik Nari juga berkontribusi pada penguatan modal sosial masyarakat. Jaringan interaksi yang terbangun melalui ritual ini memudahkan kolaborasi sosial pada konteks lain, termasuk penyelesaian konflik dan pembangunan komunitas. Hal ini diperkuat oleh studi Putnam (2020) yang

menegaskan bahwa partisipasi sosial berbasis budaya merupakan salah satu pilar utama pengembangan modal sosial dan pemberdayaan komunitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kayik Nari memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran kolektif. Generasi muda diajarkan untuk memahami makna kebersamaan, menghormati perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Hal ini sejalan dengan hasil riset Geertz (2017) yang menegaskan bahwa praktik budaya tradisional berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan memperkuat integrasi komunitas.

Dengan demikian, Kayik Nari berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter sosial yang efektif. Tradisi ini membentuk generasi muda yang peduli, inklusif, dan berorientasi pada nilai kebersamaan, sekaligus memperkuat fondasi kohesi sosial masyarakat Serawai di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, tradisi Pantawan Bunting pada masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa memiliki dua tahapan utama, yaitu proses awal dan proses pelaksanaan. Proses awal meliputi persiapan bahan dan perlengkapan seperti peralatan makan serta bahan masakan yang akan digunakan. Proses pelaksanaan dilakukan sebelum atau sesudah akad nikah, pada pagi atau sore hari, di mana masyarakat saling memberi kabar untuk menjemput pengantin. Selanjutnya, pengantin beserta bujang dan gadis ngantat diarak dari rumah ke rumah untuk memenuhi undangan makan dari setiap kepala keluarga. Tradisi ini sarat dengan pesan simbolik, antara lain penghormatan kepada pengantin baru, ungkapan rasa syukur, dan doa agar pasangan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Selain itu, Pantawan Bunting mengandung makna sebagai bentuk saling membantu, wadah untuk menjamu pengantin, serta sarana mempererat tali silaturahmi agar ikatan kekeluargaan tetap terjaga. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi prosesi adat semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dari Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kepercayaan yang diberikan dalam mempublikasikan artikel ini, sehingga nilai-nilai sosial pada tradisi Kayik Nari dapat dikenal lebih luas dan tetap lestari.

DAFTAR RUJUKAN

Afitasari, N., & Sarwono, E. (2023). *Ritus peralihan dalam perspektif antropologi budaya*. Malang: UB Press.

- Anggelita. (2023). Eksistensi tradisi lokal di tengah modernisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 77–89.
- Anggraeni, D. (2019). *Dinamika kebudayaan dan identitas masyarakat lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cendrawani, L., Sari, M., & Risdiyanto, B. (2024). Enkulturasasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 55–70.
- Cohen, R., & Richards, M. (2017). Community participation and cultural sustainability: Building collective social capital. *International Journal of Cultural Policy*, 23(4), 452–468. <https://doi.org/10.1080/10286632.2017.1313124>
- Essa Verda. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai moral dalam perspektif Lickona. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–23.
- Fitri, A. (2023). *Sikap peduli sosial dalam pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hafstein, V. (2020). Intangible cultural heritage and community resilience: Cultural sustainability in the modern era. *Journal of Folklore Research*, 57(3), 295–312. <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.57.3.03>
- Hidir. (2024). Tradisi lokal sebagai media penanaman nilai sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–60.
- Imam Subqi. (2020). *Konsep nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jalil, A. (2016). *Kebudayaan dan tradisi lokal di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marul Udin. (2024). *Tradisi Kayik Nari: Nilai dan makna sosial dalam budaya Serawai*. Bengkulu: UNIB Press.
- Masrohati. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ombak.
- Murjani, A. (2021). Nilai budaya dan krisis identitas masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 201–214.
- Pitaloka, N., & Achadi, A. (2025). Prosesi ritual Kayik Nari dalam tradisi Suku Serawai. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 7(1), 33–49.
- Profil Desa Suka Bandung. (2024). *Profil Desa Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Bengkulu Selatan: Pemerintah Desa Suka Bandung.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rasimin. (2019). *Teknik dokumentasi dalam penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. (2011). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Smith, L., & Akagawa, N. (2021). *Intangible heritage*. London: Routledge.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toenlio, A. (2020). *Penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- UNESCO. (2022). *Intangible cultural heritage at risk in Southeast Asia*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://ich.unesco.org>
- UNESCO. (2023). *Safeguarding intangible cultural heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://ich.unesco.org>
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>
- Weli Juniarti. (2021). Integrasi tradisi lokal dan nilai religius dalam kehidupan sosial. *Jurnal Ilmu Agama*, 22(2), 144–160.